

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fenomena Komunitas Motor

1. Komunitas Motor

Rusadi (2015) menyatakan bahwa komunitas atau kelompok sosial merupakan kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Namun himpunan manusia dapat dikatakan sebagai kelompok sosial jika didalamnya terdapat kesadaran kelompok, hubungan timbal balik antar anggota dan kepentingan bersama. Komunitas sepeda motor adalah sekumpulan orang yang memiliki minat dan ikatan emosional sebagai sesama pecinta sepeda motor.

Munculnya komunitas-komunitas motor dapat diartikan bahwa individu dalam masyarakat kota memiliki kebutuhan untuk hidup berkelompok dan merupakan gaya hidup yang membudaya dan berkembang hingga kini (Ningsih, 2014:2).

Sebagai sebuah komunitas, komunitas motor akan dilihat sebagai sebuah komunitas yang digunakan untuk menyatakan identitas bersama suatu kelompok tertentu. Akan dilihat bagaimana motor ini beserta atribut-atributnya digunakan bersama untuk menyatakan diri sebagai golongan masyarakat strata tertentu. Akan dilihat di tangga sosial mana komunitas motor itu berada di antara komunitas hobi berkendara yang lain. Dan akan dilihat juga bagaimana mereka membuat perbedaan-

perbedaan yang khas untuk menyatakan diri dan membedakannya dengan komunitas-komunitas lain (Ningsih,2014:5).

Dalam sebuah komunitas terdapat berbagai kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi rutinitas bagi anggota komunitas tersebut. Pada umumnya kegiatan pada masing-masing komunitas hampir memiliki banyak kesamaan, namun ada juga beberapa perbedaan disetiap kegiatannya.

Kopdar dan *kopsan* adalah bentuk kegiatan yang identik dengan berkumpul, biasanya para anggota komunitas atau klub berkumpul membahas acara-acara yang akan dilaksanakan seperti *anniversary*, musyawarah besar dan acara lainnya. *Kopdar* ini seperti nongkrong tapi nongkrong satu komunitas atau satu klub membahas acara-acara komunitas kedepan atau hanya sekedar membahas masalah motor dan *sharing* masalah motor. *Kopdar* biasanya dilakukan tergantung pada kesepakatan masing-masing komunitas atau klub. Ada yang satu kali dalam sebulan dan ada pula yang satu kali dalam seminggu. *Kopsan* biasanya tergantung kemauan dari anggota komunitas atau klub, ada yang *kopsan* dua sampai tiga kali dalam seminggu dan ada pula yang hampir setiap hari.

Kopdar gabungan atau kopdargab merupakan kegiatan *kopdar* yang biasanya sudah dikoordinasikan setiap komunitas atau klub untuk mengadakan kopdar gabungan dimana semua komunitas atau klub berkumpul untuk melakukan kopdar bersamaan pada satu tempat. *Sowan* adalah kegiatan melancong ke tempat kopdaran komunitas atau klub

lain untuk menjaga tali persaudaraan sesama komunitas atau klub motor. *Rolling* adalah mengendarai motor mengelilingi kota keberadaan komunitas atau klub dan dilakukan tidak dengan kecepatan tinggi melainkan hanya sekedar pelan-pelan saja sambil menyapa komunitas atau klub lain yang sedang melakukan *kopdar* rutin. *Rolling* itu kegiatan setelah *kopdar* tetapi tidak selalu komunitas atau klub melakukan *rolling* setiap *kopdarnya*. *Rolling* ini hanya dilakukan berdasarkan kemauan anggota yang ingin mengadakan *rolling* dimana para anggota sudah lelah duduk membahas acara-acara.

Family gathering adalah momentum yang sangat penting dalam sebuah komunitas atau klub karena pada momentum ini semua *chapter* dari masing-masing daerah berkumpul menjadi satu berpartisipasi untuk kegiatan ini. Kegiatan ini untuk lebih mengenal anggota komunitas atau klub dari *chapter* lain. *Anniversary* komunitas atau klub adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari lahir komunitas atau klub. Kegiatan ini biasanya tidak hanya dibuat untuk komunitas atau klub yang berulang tahun saja, tapi biasanya juga diundang komunitas atau klub lain.

Touring wisata atau *tourwist* adalah serangkaian kegiatan mengendarai sepeda motor dengan tujuan mengelilingi suatu wilayah dan mengunjungi berbagai tempat wisata yang ada pada rute yang ditempuh selama perjalanan. Kegiatan ini biasanya telah disepakati sebelumnya ketika *kopdar* atau *kopsan*. Kemudian, musyawarah besar merupakan

kegiatan yang dilakukan untuk menggantikan pengurus yang lama dan membentuk pengurus yang baru. Musyawarah ini biasanya dilakukan tergantung pada komunitas atau klub masing-masing, ada yang satu kali dalam setahun, ada yang satu kali dalam dua tahun dan ada yang sekali dalam empat tahun.

2. Komunitas Motor di Payakumbuh

Perkembangan klub atau komunitas motor di Indonesia semakin berkembang seiring banyak varian tipe dan merek kendaraan roda dua yang dijual di Indonesia. Nyaris di tiap kota pasti ada klub atau komunitas motor baik itu satu merek atau campuran.

Di sisi lain tidak sedikit klub atau komunitas yang bubar karena perbedaan pendapat misi dan misi atau melanggar aturan hukum sehingga membuat nama klub tersebut mempunyai citra buruk di mata masyarakat. Padahal sebagian klub atau komunitas di Indonesia mempunyai prestasi melalui kegiatan positif yang berguna untuk masyarakat.

Payakumbuh merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Sumatera Barat yang memiliki banyak sekali klub atau komunitas motor, antara lain: Vixion Owner Club (VOC) Payakumbuh, Payakumbuh Honda Tiger Club (PHTC), Honda Street Fire Club Indonesia (HSFCI) chapter Payakumbuh, Byson Adventure Payakumbuh (BAPAK), Gsx Club Indonesia (GCI) chapter Payakumbuh, Payakumbuh Ninja Club (PNC) Payakumbuh, Kawasaki Ninja Club (KNC) Payakumbuh, Yamaha Vixion Club Indonesia (YVCI) chapter Payakumbuh, Scoopy Owner Payakumbuh

(SOP), Honda Scoopy Club (HSC) Payakumbuh, Motor Thailook (Mothai) Payakumbuh, Bikers Payakumbuh Community (BPC) dan banyak lagi komunitas serta klub motor yang bernaung di kota Payakumbuh.

Masing-masing klub dan komunitas mempunyai aturan-aturan tertentu bagi anggota-anggota mulai dari awal bergabung, menjadi anggota prospek, menjadi anggota *register* atau sudah memiliki nomor *register*, sampai mengundurkan diri sebagai anggota dari klub. Semua sudah ada aturan dari masing-masing klub dan komunitas yang mengaspal di kota Payakumbuh.

B. Ajaran Islam tentang Aturan Muslimah Saat Berkomunikasi dan Saat Safar (Bepergian)

Sebagian besar rakyat Indonesia adalah pemeluk agama Islam yang sudah mempunyai hak sejarah yang begitu lamanya. Ajaran agamanya sudah membudaya sedemikian rupa sehingga telah menjadi hukum yang menata kehidupan dan pergaulannya (Yafie, 1994:249)

Pergaulan diluar rumah atau di masyarakat ramai melibatkan seseorang bergaul dengan sesamanya baik dengan keluarga jauh maupun dengan orang lain (bukan keluarga). Di dalam pergaulan itu orang saling berpandangan dan berbicara untuk memenuhi keperluan masing-masing. Dalam kedua hal inilah ajaran Islam memberikan petunjuk dalam kaitannya dengan komunikasi seorang perempuan yang bukan *muharramat* sejauh mana ia dapat memandangnya dan berbicara

dengannya. Disinilah manusia diberikan petunjuk dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنُنٌ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik” (QS. Al-Ahzab:32).

Ayat di atas menunjukkan bolehnya perempuan berbicara dengan orang laki-laki lain dengan dua kriteria: Pertama, tidak menundukkan (melembutkan) suaranya, dan kedua, perkataannya harus baik. Dalam menafsirkan ayat di atas al-Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa kaum perempuan tidak boleh melembutkan suaranya kepada kaum laki-laki. Allah memerintahkan ucapan kaum perempuan ketika berbicara dengan laki-laki lain, harus tegas, *to the point*, dan tidak dengan cara yang menimbulkan hubungan batin sebab ucapannya yang lembut (Al-Qurthubi, 2006).

Selanjutnya para wanita diperingatkan pula supaya tidak bersolek dan bergaya seperti halnya yang dilakukan pada zaman pra-Islam (sebelum mereka beriman), dan tidak bertutur kata yang merayu sehingga membuka peluang bagi laki-laki yang tidak sehat batinnya. Bertuturlah sewajarnya saja (Yafie, 1994:251-252).

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas, misalnya pada penanya dalam sebuah seminar (Arifin, 2015:211). Begitu pula dalam komunitas motor, komunikasi sebagai sebuah keharusan dalam berinteraksi dengan sesama anggota.

Pembicaraan mengenai perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengannya sangatlah penting dimana wanita muslimah menghadapi fitnah (ujian) yang dapat menyebabkan hilangnya kemuliaan dan kedudukannya yang terhormat dalam agama Islam. Agama Islam menjaga kehormatan dan akhlaq kaum muslimin serta menjaga masyarakat agar tidak jatuh ke dalam kehinaan. Di antara cara mewujudkan hal tersebut adalah larangan bagi perempuan untuk bersafar tanpa mahrom yang menyertainya (<https://almanhaj.or.id/2848-hukum-safar-bagi-wanita-tanpamahram.html>).

Pengertian safar dalam bahasa Arab, berarti menempuh perjalanan. Adapun secara syariat safar adalah meninggalkan tempat bermukim dengan niat menempuh perjalanan menuju suatu tempat (<http://asysyariah.com/safar-dan-batasannya/>).

Seiring dengan kutipan diatas, para ulama berbeda pendapat tentang jarak perjalanan yang telah dianggap sebagai safar, diantaranya:

1. Jarak minimal suatu perjalanan dianggap atau disebut safar adalah 4 barid = 16 farsakh = 48 mil = 85 km. Ini adalah pendapat Ibnu ‘Umar,

Ibnu ‘Abbas, Al-Hasan Al-Bashri, Az-Zuhri, Malik, Ahmad, dan Asy-Syafi’i.

2. Jarak minimal sebuah perjalanan dianggap atau disebut safar adalah sejauh perjalanan 3 hari 3 malam (berjalan kaki atau naik unta). Ini adalah pendapat Ibnu Mas’ud, Suwaid bin Ghafalah, Asy-Sya’bi, An-Nakha’i, Ats-Tsauri, dan Abu Hanifah.
3. Jarak minimal sebuah perjalanan dianggap safar adalah sejauh perjalanan sehari penuh. Pendapat ini dipilih oleh Al-Auza’i dan Ibnu Mundzir.

Safar perempuan masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama. Hal ini karena dalil-dalil yang berhubungan dengan safar perempuan masih bersifat umum, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai penafsiran. Berikut adalah salah satu dalil yang berkaitan dengan perempuan safar atau melakukan perjalanan tanpa mahram:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَتَمِ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ وَهُوَ أَقْطَانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ،
أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ
ثَلَاثًا، إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ»

“Telah mengabarkan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Mutsanna, mereka berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya yaitu al Qoththon, dari ‘Ubaidillah, telah mengabarkan kepada saya Nafi’, dari Ibnu ‘Umar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tidak boleh seorang wanita bersafar selama tiga hari kecuali ia bersama mahram”(HR. Muslim).

Meskipun hadits di atas masih bersifat umum, namun Islam tetap menjaga kemuliaan perempuan yang ingin melakukan safar dengan batasan-batasan bahwa melakukan perjalanan dengan disertai mahramnya. Hal ini agar perempuan yang melakukan safar terhindar dari fitnah dan marabahaya lainnya.

Sedangkan definisi mahram bagi perempuan adalah orang yang haram menikah dengannya, Karena nasab, pernikahan atau susuan. Mahram karena nasab seperti anak laki-lakinya, saudara laki-lakinya, bapaknya, paman dari bapaknya, paman dari ibunya, kakeknya, anak saudara laki-lakinya (keponakan), anak dari saudara perempuannya (keponakan) baik seayah maupun seibu, saudara seayah atau seibu. Kemudian mahram karena pernikahan seperti suami putrinya (menantu), suami cucu dari putrinya (terus keturunannya kebawah), putra suaminya (anak tiri), anak-anak dari putra suaminya, anak-anak dari putri suaminya (terus kebawah), baik dari istri sebelum dia, sesudah dia atau bersamanya, ayah atau kakek suami (terus ke atas), baik dari pihak ayah suami atau ibu suami. Selanjutnya mahram karena susuan, hal ini sama seperti mahram karena nasab (<https://almanhaj.or.id/2848-hukum-safar-bagi-wanita-tanpa-mahram.html>).

Dari penjelasan-penjelasan diatas, gambaran umum mengenai perempuan melakukan safar menjadi perbedaan pendapat bagi para ulama, ada yang mengatakan boleh dengan kondisi tertentu dan ada pula yang mengatakan tidak boleh dengan kondisi tertentu pula. Sudah barang tentu

hal ini menjadi sebuah batasan bagi perempuan untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Ajaran Islam pun tidak mempermasalahkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan selama batasan-batasan yang sudah diajarkan tidak diabaikan apalagi sampai dilanggar.

Perempuan melakukan safar pun sudah ada batasan-batasan dalam ajaran Islam, perempuan melakukan safar dengan kondisi-kondisi diperbolehkan untuk melakukan safar atau perjalanan. Dalam hal ini menyangkut perempuan yang bergabung dalam sebuah komunitas, sudah menjadi perhatian dan pembelajaran bagi perempuan yang memiliki hobi melakukan perjalanan dengan kendaraan roda dua agar selalu mengingat batasan-batasan tersebut.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang Terlibat Aktif di Sebuah Komunitas

Di Indonesia sudah banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai cerminan diri. Mulai dari komunitas berdasarkan sosial, agama, suku, budaya sampai kepada komunitas berdasarkan hobi masing-masing. Ada dua alasan seseorang bergabung dalam kelompok (dalam hal ini komunitas). Pertama, untuk mencapai tujuan yang bila dilakukan sendiri itu tidak tercapai. Kedua, dalam berkelompok seseorang dapat terpuaskan kebutuhannya dan mendapat *reward* sosial seperti rasa bangga, rasa dimiliki, cinta, pertemanan dan lain-lain (Sari, 2012:3).

Keberadaan dan keaktifan sebuah komunitas sangat ditentukan oleh keberadaan anggota yang aktif pula, karena sumber kekuatan utama dari

komunitas adalah sumber daya manusia. Dibalik keaktifan anggota dalam suatu komunitas tentunya ada hal-hal diluar kepentingan komunitas yang tentunya tidak kalah penting dengan kegiatan-kegiatan dalam komunitas, salah satunya adalah pekerjaan. Dalam suatu komunitas yang bersifat sosial pastinya diisi oleh anggota dengan berbagai macam pekerjaan. Akan tetapi dengan berbagai macam pekerjaan tentunya mereka bergabung dalam sebuah komunitas dengan satu visi dan misi.

Motivasi merupakan hal utama dari komunitas sehingga mereka bisa aktif walaupun memiliki kesibukan diluar komunitas. Motivasi bisa muncul dari diri seseorang setelah melihat apa yang telah komunitas tersebut lakukan hingga membuat seseorang terdorong ikut terlibat didalamnya. Motivasi juga bisa muncul karena kegiatan-kegiatan dari komunitas dan anggota-anggota lain yang aktif mengikatkan kegiatan akan membuat orang tersebut bisa mendapat hasil dari komunitas.

D. Peran Perempuan dalam Suatu Organisasi ataupun Komunitas

1. Teori Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002:243).

Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban anggota komunitas dalam menegakkan aturan-aturan secara penuh.

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya komunitas motor sebagai suatu perkumpulan tertentu diharapkan berfungsi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang berkendara dengan baik dan aman, artinya peranan yang nyata.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam komunitas motor

tentu adanya aturan-aturan yang dibuat. Maka peran berarti termasuk dalam menaati aturan-aturan yang telah dibuat.

- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kepribadian seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 1997).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku satu/sekelompok orang yang diharapkan menjadi hak-hak dan kewajiban agar adanya saling ketergantungan di dalam kelompok tersebut. Berdasarkan hal-hal diatas

dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan komunitas motor, peran tidak hanya berarti sebagai hak dan kewajiban anggota, melainkan juga merupakan tugas dan wewenang anggota komunitas.

Ditinjau dari perilaku organisasi, peran ini merupakan salah satu komponen dari sistem sosial organisasi. Disini secara umum peran dapat didefinisikan sebagai “*expectation about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)*” Artinya peran adalah harapan tentang perilaku yang tepat dalam posisi kerja (pimpinan, bawahan). Ada 2 jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu:

- 1) *Role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut.
- 2) *Role expectation*: yaitu cara yang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu.

Dengan peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut telah didefinisikan dengan jelas.

Walaupun dalam struktur formal, individu yang menduduki posisi tertentu hampir tidak berpengaruh pada status dan fungsi posisi tersebut, Stogdill menyadari bahwa bagaimanapun juga perbedaan sifat individu yang kebetulan menduduki posisi yang sama menyebabkan perbedaan

perbuatan. Dalam hubungan ini diperkenalkan konsep peran (*role*), yang menurut Stogdill adalah perkiraan tentang perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu, yang lebih dikaitkan dengan sifat-sifat pribadi individu itu daripada dengan posisinya (Sarwono, 2015:203).

Menyambung kutipan di atas, Stogdill mengemukakan bahwa ada dua hal yang jelas dalam peran bukannya posisi yaitu:

1. Tanggung jawab (*responsibility*)
2. Otoritas (*authority*)

Tanggung jawab adalah serangkaian hasil perbuatan yang diharapkan dari individu dalam batas-batas posisinya, sedangkan otoritas adalah tingkat kebebasan yang diharapkan untuk dipraktikkan oleh individu dalam posisinya.

Kanfer (1987:12) menyebutkan tiga aspek penting dari peran, yaitu:

- 1) Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- 2) Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- 3) Peran itu sulit dikendalikan (*role clarity* dan *role ambiguity*) yaitu kejelasan peran dan ambiguitas peran.
- 4) Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan utama.

- 5) Peran dan pekerjaan itu tidaklah sama, seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

2. Peran Perempuan dalam Menggerakkan Organisasi atau Komunitas

Definisi perempuan menurut *wikipedia.com*, perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia; satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak (<https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan>).

Wahyuningsih (2013) mengemukakan bahwa wanita dianggap sebagai makhluk lemah lembut dan mempunyai daya tarik tersendiri, tetapi dibalik itu semua juga menyimpan potensi dan dapat ditunjukkan pada dunia luar tentang eksistensinya. Dengan demikian pada diri wanita masih terdapat teka-teki dan misteri, terlebih pada kehidupan psikisnya. Berbekal potensi yang dimilikinya, kaum perempuan harus mampu memperjuangkan eksistensi dirinya sendiri secara nyata dan bertanggung jawab. Kaum perempuan juga harus memaksimalkan peran yang dimilikinya sebagai kodrat yang dimilikinya.

Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama, besar kecilnya peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh eksistensinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Banyak pendapat yang memarjinalkan peran perempuan. Harkat dan martabat perempuan walau telah dihargai, tetap menyisakan pandangan-pandangan negatif yang merendahkan kaum perempuan (Wahyuningsih,2013:1).

Pandangan negatif yang tersebar di masyarakat dalam hal mengendarai sepeda motor adalah ketidakmampuan perempuan menjaga diri untuk mengendarai sepeda motor dengan baik dan benar. Hal itulah yang menjadi pembicaraan di tengah masyarakat. Banyak sekali video amatir di *youtube.com* menayangkan seorang perempuan yang menghidupkan sein kiri ketika hendak berbelok ke kanan. Hal tersebut dipandang berbahaya dan dianggap sebagai kesalahan dalam cara mengendarai sepeda motor yang baik dan benar.

Perempuan sebagai individu mempunyai harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat dan potensinya sendiri. Perempuan juga memerlukan aktualisasi diri yang seoptimal mungkin untuk pengembangan sumber daya manusia secara umum.

Dalam mengembangkan sebuah organisasi atau komunitas, baik laki-laki maupun perempuan tidak dapat berkembang menurut keinginannya, karena ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan berada pada sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik. Pembagian peran tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilih menurut kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.